

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN ASWAJA DAN KE-NU-AN SISWA SMP/MTs

Imam Bukhori*

Abstract

Aswaja and NU's Education taught in Nahdlatul Ulama educational institutions, especially for junior high school / MTs are directed to maintain, preserve, develop and practice Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah Islam teachings and conduct activities aimed at to create the benefit of society, the progress of the nation and the height of human dignity and dignity that can be understood very in tune with the values of multicultural education. The values of multicultural education include: (1) the value of democracy, equity and justice; (2) the value of humanity, togetherness, and peace; and (3) social attitudes, namely: recognition, acceptance and appreciation to others is very appropriate and all of which are covered in Aswaja and NU's educational content for junior high school / MTs, ie al-ta'awun, al-tawasuth, al-i'tidal, al-tasamuh, al-tawazun, and amar ma'ruf nahi munkar, and ukhuwah baikukhuwah nahdliyah, islamiyah, wathaniyah, basyariyah and then embodied in the form of mabadi 'khaira ummat which originated from al-shidqu norm, al -aahah wa al-wafa bi al-'ahdi, al-'adalah, al-ta'awun and al-istiqamah. Hal affirms that the practice of Aswaja and NU's education is taught in educational institutions within the organization Nahdlatul Ulama very inclusive. Internally, education in Nahdlatul Ulama 'organization has been proven to have introduced multicultural values to its students both in terms of doctrine of the teachings, as well as in terms of the daily life experiences of the students. Externally, these multicultural values are also socialized and made into principles in establishing social relationships with communities and other groups outside Nahdlatul Ulama's educational institutions'.

Keywords: *Values of Multicultural Education, Aswaja Subjects and Nuns, SMP / MTs.*

* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong
Kraksaan Probolinggo

A. Pendahuluan

Pluralitas dan multikulturalitas merupakan masalah yang sampai hari ini merupakan tantangan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak hanya dihadapi oleh Indonesia saja, akan tetapi juga merupakan tantangan global dan hampir ada dan terjadi hampir di semua negara dengan penduduk yang secara agama, budaya, ras beragam. Pada saat yang sama lahir dan berkembang berbagai gerakan, terutama gerakan keagamaan, yang berwawasan eksklusif dan bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Berbagai gerakan tersebut sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan pemahaman keagamaan yang memicu gesekan antar anggota masyarakat yang tidak seirama dengan nilai-nilai keagamaan yang tumbuh berkembang sejak lama.

Islam merupakan agama yang kemunculannya berada di tengah-tengah pluralitas agama dan budaya, sehingga berbagai celah dan pergesekan yang timbul merupakan tantangan yang dicoba untuk diselesaikan sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang. Hal ini terlihat ketika Nabi mendeklarasikan piagam Madinah sebagai alternatif solusi dalam menjembatani pluralitas dan multikulturalitas yang ada pada saat itu. Bahkan secara eksplisit sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an QS. 49:13 bahwa Allah menciptakan manusia beragam baik dari suku dan ras dengan tujuan agar mereka mengenal dan mau memahami satu sama lain.¹ Selain itu Nabi juga mengungkapkan bahwa semua manusia pada dasarnya setara, dan yang menjadi pembeda dalam diri mereka adalah atribut ketaqwaan yang mereka laksanakan.²

Dan tidak bisa terbantahkan bahwa Negara Indonesia kita merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas.³ Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.

Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu

¹Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Kemenag, 2016). Dalam hal ini dijelaskan bahwa tata krama pergaulan bagi orang-orang beriman adalah pemahaman terhadap satu sama lain dan kesetaraan dan kesederajatan dalam bidang kemanusiaan tanpa melihat keturunan, kekayaan, dan pangkat. Yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa.

²Ahmad bin Hambal. *Al-Musnad*. (Beirut: Daar al- Fikr, tt) hlm. 411

³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Jogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 14

faktor yang ikut andil sebagai pemicu.⁴ Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor penting khususnya dalam dalam bidang materi pendidikan keagamaan.

Salah satu bidang materi pendidikan keagamaan adalah mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang berlaku dan menjadi mata pelajaran muatan lokal khususnya bagi sekolah/madrasah yang ada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam konteks pendidikan, pengkajian Aswaja dan Ke-NU-an meliputi: sejarah, aqidah/akhlak, fiqh/ibadah yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Nahdlatul Ulama' (*'alamanhaj jam'iyah al-Nahdhiyyah*). Berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Berangkat dari realitas ini, maka menarik untuk dikaji kemudian paradigma pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an yang inklusif terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang mengasumsikan keberterimaan dalam keberagaman. Pengembangan materi pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an berbasis nilai-nilai multikultural dalam hal ini akan dikhususkan pada jenjang SMP/MTs dengan asumsi bahwa pemberian materi pada siswa kelas ini akan banyak berimplikasi dalam perkembangan psikososial mereka, karena pada masa ini adalah masa-masa pubertas awal dan labil, sehingga mudah untuk dipengaruhi dengan berbagai hal baru.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Mengawali pembahasan akar pendidikan multikultural merupakan perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.⁵

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan

⁴Ngainun Naim dan Ahmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 21.

melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.⁶ Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁷

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁸ Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.⁹

Paulo Freire berpendapat, pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.¹⁰ Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

James Bank, membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan- mengatakan bahwa substansi pendidikan multicultural adalah pendidikan untuk kebebasan (as education for freedom) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (as inclusive and cementing movement).¹¹

Lebih mendalam Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan

⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 28

⁷Masngud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 19.

⁸Masngud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran*, hlm. 19.

⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 90

¹⁰Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek*, hlm. 157

peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference), atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.¹²

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain; pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multicultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

Kedua, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan napas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.

Dengan demikian, privilege dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa

¹²H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 59.

sikap “indifference” dan “Non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.¹³ Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘ethnic studies’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadventaged.¹⁴

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan.¹⁵

Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.

Memperhatikan rumusan pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Setidaknya ada 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

a. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

¹³NurAchmad, (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 56.

¹⁴NurAchmad, (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan*hlm. 56.

¹⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Lyn Haas¹⁶ sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.

Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.

b. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.

Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi¹⁷ mencakup 5 (lima) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan naas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Orientasi lain bagi pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di

¹⁶Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 18

¹⁷Hasan Hanafi, *Turats dan Tajdid*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001). Hlm. 101-105

antara individu yang berbeda dalam kelompok— baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.¹⁸

Terakhir, pendidikan multikultural juga berorientasi kepada nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan. Atas dasar ini kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk mindset peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan kedamaian ini ternyata kompatibel dengan doktrin Islam tentang as-salam. Doktrin ini mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.

c. Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya.

Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap prejudice dan stereotype kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap pro-eksistensi dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya.

¹⁸Dariusz Dobrzanski, *The Concept of Solidarity and Its Properties*, (<http://www.crvp.org/book/Series04/IV-A27/chapterviii.htm>, 2004) hlm. 5

2. Pembelajaran Aswaja dan Ke-Nu-An Siswa SMP/MTs

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:

- a. Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat tayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- b. Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- c. Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- d. Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa: "Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jati diri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila".¹⁹

Kompetensi yang dikembangkan dalam ialah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta output yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas kultur dan bangsanya.²⁰

Tujuan pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk siswa SMP/MTs adalah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

¹⁹ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 23-24.

²⁰ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 34.

Selain itu fungsi pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk siswa SMP/MTs adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahankelamahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk siswa SMP/MTs merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Secara terperinci, ruang lingkup kurikulum pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk tingkat MTs/SLTP meliputi kompetensi dasar berikut²¹:

Tabel. 1

Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an SMP/MTs

No	Kelas/Semester	Kompetensi Dasar
1	VIII/I	<p>1.1. Menghayati nilai-nilai perjuangan Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama.</p> <p>1.2. Taat beribadah sebagaimana tercermin tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>1.3. Meyakini bacaan-bacaan sholat dalam amaliyah Nahdlatul Ulama, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.</p> <hr/> <p>2.1 Memiliki semangat tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>) ,<i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, dan kejujuran (<i>as-shidqu</i>), sebagaimana sikap para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>) setelah mempelajari Pondok Pesantren.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap <i>tanggung jawab</i> dengan cara menghargai peninggalan para pendiri Nahdlatul Ulama dengan tidak menodai perjuangan mereka kearah anarkhis (kekerasan)</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>) sebagai warga Nahdlatul Ulama</p>

²¹PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, *Silabus Aswaja dan Ke-NU-an MTs/SMP*. (Surabaya: Al-Maktabah, 2016)

No	Kelas/Semester	Kompetensi Dasar
	VII/II	1.1 Menghayati nilai-nilai dan budaya Nahdlatul Ulama. 1.2 Menghayati usaha dakwah Nahdlatul Ulama 1.3 Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih dalam belajar dan mempertahankan faham keagamaan Nahdlatul Ulama 1.4 Meyakini kebenaran tata cara sholat Jum'at sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.
		4.1 Membiasakan bersikap konsisten (<i>al-istiqomah</i>), sebagai generasi penerus Nahdlatul Ulama. 4.2 Meneladani sifat moderat, percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> para tokoh Nahdlatul Ulama. 4.3 Menunjukkan sikap <i>percaya diri (i'tidal)</i> sebagai warga Nahdlatul Ulama.
2	VIII/I	1.1 Meneladani <i>ketataan beribadah</i> para tokoh ahlussunnah wal jamaah 1.2 Meyakini kebenaran system bermadzhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam 1.3 Menghayati nilai-nilai dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah 1.4 Menghayati nilai-nilai dalam peringatan Hari Tasu'a, `Asyuradan 10 Muharram
		2.1 Membiasakan konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>), dalam memahami perbedaan madzhab 2.2 Meneladani sikap jujur (<i>as-shidqu</i>) dan dapat dipercaya (<i>al amanah</i>) para tokoh madzhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam 2.3 Menunjukkan sikap tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>) sebagai hikmah peringatan tahun baru hijriah. 2.4 Menunjukkan sikap konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat (<i>at-tawasuth</i>), dan percaya diri (<i>al-i'tidal</i>) terhadap sesama muslim sebagai hikmah amalan hari Tasu'a, `Asyura, dan 10 Muharram
	VIII/II	3.1 Menghayati nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah dengan meningkatkan <i>ketaatan beribadah</i> . 3.2 Meyakini kebenaran faham dan tradisi Nahdlatul Ulama 4.1 Meyakini kebenaran sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. 4.2 Menunjukkan sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama: Tawassuth dan I'tidal, Tasamuh, Tawazun, serta Amar

No	Kelas/Semester	Kompetensi Dasar
		Ma'ruf Nahi Munkar 4.3 Menunjukkan sikap moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>) sebagai warga Nahdlatul Ulama
3	XI/I	1.1 Menghayati nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah 1.2 Meyakini kebenaran dalil-dalil tentang sampainya pahala amal/kirim doa kepada orang yang meninggal. 1.3 Meyakini kebenaran ideology Nahdlatul Ulama tentang sunnah dan bid'ah 2.1 Membiasakan bersikap konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat (<i>at-tawasuth</i>), dan percaya diri (<i>i'tidal</i>), dalam memahami perbedaan firqah dalam islam 2.2 Menunjukkan sikap toleran (<i>tasamuh</i>) terhadap perbedaan ajaran firqah-firqah dalam islam. 2.3 Meyakini kebenaran ideology Nahdlatul Ulama tentang ukhuwah islamiyah, nahdliyah, wathaniyah, basyariyah. 2.4 Menunjukkan sikap jujur (<i>as-shidqu</i>),seimbang (<i>at-tawazun</i>), dantoleran (<i>tasamuh</i>)sebagai warga Nahdlatul Ulama
	IX/II	3.1 Menunjukkan sikap <i>ketataan beribadah</i> dalam bentuk berdzikir dan berdoa 3.2 Menunjukkan sikap <i>syukur</i> kepada karunia Allah sebagai warga Nahdlatul Ulama 3.3 Meyakini kebenaran ideology Nahdlatul Ulama tentang dzikir dan shalawat sesuai tuntunan Rasulullah SAW 4.1 Menunjukkan sikap moderat dan percaya diri (<i>at-tawasuth wal-i'tidal</i>) sebagai warga Nahdlatul Ulama 4.2 Menunjukkan sikap toleran (<i>tasamuh</i>) sebagai warga Nahdlatul Ulama 4.3 Menunjukkan sikap jujur (<i>as-shidqu</i>) sebagai warga Nahdlatul Ulama

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturali dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-Nu-An SMP

Merujuk kepada uraian-uraian tentang nilai-nilai inti multi kultural di atas dapat ditemukan beberapa istilah dalam materi pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an seperti: *al-ta'awun*, *at-tawasuth*, *al-i'tidal*, *al-tasamuh*, *at-tawazun*, serta *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ukhuwah* baik *ukhuwah nahdliyah*, *islamiyah*, *wathaniyah*, *basyariyah*. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai multi kultural tersebut telah hidup di dalam perilaku, dan keseharian warga Nahdlatul Ulama'

dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan dan pembelajaran baik bagi santri maupun siswa selamaini.

Pertama, sikap *at-ta'awun* (tolong menolong) adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim terutama dan sesama umat manusia. Dalam *ta'awun* diajarkan untuk menolong ispapun tnpa mempermasalahkan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong dan tanpa melihat pangkat, derajat, ataupun kekayaan seseorang. Sikap ini didasarkan pada prinsip saling menjamin, kerjasama dan tidak memikirkan keuntungan bisnis atau materi semata. Contoh ta'awun dlam kehidupan sehar-hari antara lain: membantu menyediakan ta'jil untuk orang yang berpuasa, saling menasehati dan mengajak pada kebaikan, membantu korban bencana, kerja bakti, menjaga kebersihan fasilitas umum, membantu mereka yang mendapatkan musibah, dan lain sebagainya.

Kedua, sikap *al-tawasuth* atau sikap moderat. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan berimplikasi pada pola pikir radikal (*taharruf*) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. *Tawasuth* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan.

Ketiga, sikap *al-i'tidal* atau sikap percaya diri. Sikap ini adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap *tawasuth* dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang tidak terjebak pada sikap *taharruf*. Oleh karena itu, patokan-patokan legal-formal semata tidak digunakan dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya.²²

Keempat, sikap *al-tasamuh* atau sikap toleransi. Sikap ini mengasumsikan sebuah sikap menghargai perbedaan dan keragaman dalam kemasyarakatan. Keragaman yang ada menuntut sebuah sikap yang sanggup menerima perbedaan dan menghadapinya secara toleran yang diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian (*i'tidal*). Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan,

²²Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal didasari pada kesadaran bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.²³

Kelima, sikap *al-tawazun* atau tengah-tengah. Sikap ini menghendaki sikap menerima keberagaman tanpa terjebak pada titik-titik ekstrim. Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT., khidmah kepada sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar sikap ini, tidak diperbolehkan membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jaringan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.²⁴

Keenam, sikap *amar ma'ruf nahi munkar*. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam *ala Ahlul sunnah wa al Jamaah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.²⁵

Dan *Ketujuh*, sikap *ukhuwah*. Sikap ini mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, atau suatu kelompok terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial. Sikap dasar yang mempengaruhi keberlangsungan *ukhuwah* antara lain *al-ta'aruf* (saling mengenal), *al-tasaamuh* (toleransi) *al-ta'awun* (saling menolong), *al-taraahum* (saling menyayangi), dan *al-tadlaamun* (saling mendukung). Sikap yang dikembangkan adalah *ukhuwah nahdliyah, islamiyah, wathaniyah, basyariyah*.

1. *Ukhuwwah nahdliyyah* adalah sikap persaudaraan antar sesama warga,

²³ PBNU, *Jatidiri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

²⁴ PBNU, *Jatidiri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

²⁵ Masyhudi Muchtar, dkk. *Aswaja An-Nahdliyah* (Jakarta: PBNU, 2002) hal. 52

- anggota, simpatisan yang ada dalam organisasi Nahdlatul Ulama’.
2. *Ukhuwwah islamiyyah*, yakni persaudaraan antar pemeluk agama islam. Hal ini didasari sikap bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh ikatan agama, bangsa/negara dan kejadian manusia. *Ukhuwwah islamiyyah* adalah upaya menumbuhkembangkan persaudaraan dengan berlandaskan kepada kesamaan aqidah atau agama.
 3. *Ukhuwwah wathaniyah*, adalah sikap persaudaraan antar sesama anak bangsa. Dalam diri manusia perlu ditumbuhkembangkan persaudaraan yang berdasarkan atas kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya seluruh warga negara Indonesia adalah saudara se-bangsa dan se-tanah air.
 4. *Ukhuwwah basyariyah*, adalah sikap persaudaraan bahwa seluruh manusia di dunia ini adalah saudara. Tata hubungan persaudaraan dalam hal ini menyangkut martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil dan damai dan bersifat solidaritas kemanusiaan.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dan diajarkan pada mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk siswa SMP dan MTs bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an SMP/MTs

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Nilai Pendidikan Multikultural dalam Aswaja dan Ke-NU-an SMP/MTs
1	Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Sikap <i>al-tawasuth</i> , sikap <i>al-i'tidal</i> , sikap <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>
2	Nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	Sikap <i>at-ta'awun</i> , sikap <i>ukhuwah: nahdliyah, islamiyah, wathaniyah, basyariyah</i>
3	Nilai pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain	Sikap <i>al-tasamuh</i> , sikap <i>al-tawazun</i>

Jika diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan adalah nilai-nilai fundamnetal yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam segala hal yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya.

Dan dapat dipahami bahwa pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk SMP/MTs. yang diajarkan dan ditanamkan sangat multikultural. Hal ini mengandung pengertian bahwa mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk

SMP/MTs mengajarkan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual, kelompok maupun secara kebudayaan. Pembelajaran tentang keanekaragaman dalam masyarakat menuntut hadirnya budaya keberterimaan dalam perbedaan, dalam hal ini yakni budaya demokrasi, sebab dalam budaya ini kepentingan kelompok, perbedaan budaya dan kepentingan agama dapat diakomodir tanpa kehilangan identitas dan jati diri sebagai generasi Nahdlatul Ulama’.

Dan dalam prakteknya kemudian ajaran-ajaran tersebut diejawantahkan dalam *Mabadi Khaira Ummah* yang merupakan langkah awal pembentukan langkah awal pembentukan umat terbaik, yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar ma’ruf nahi mungkar yang merupakan bagian terpenting dari kiprah NU karena kedua sendi mutlak diperlukan untuk menopang terwujudnya tata kehidupan yang diridloi Allah SWT. sesuai dengan cita-cita NU.

Adapun nilai-nilai dasar Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan dalam dalam norma *Mabadi Khaira Ummah* adalah²⁶; Pertama *Ash-shidqu*, yang berarti kejujuran atau kebenaran, kesungguhan. Jujur dalam arti satunya kata dengan perbuatan ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang dibatin. Tidak memutarbalikkan fakta dan memberikan informasi yang menyesatkan, jujur saat berpikir dan bertransaksi. Mau mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik. Kedua *Al-amanah wal wafa bil ‘ahdi*, yaitu melaksanakan semua beban yang harus dilakukan terutama hal-hal yang sudah dijanjikan. Karena itu kata tersebut juga diartikan sebagai dapat dipercaya dan setia dan tepat pada janji, baik bersifat diniyah maupun ijtimaiyah. Semua ini untuk menghindarkan berupa sikap buruk seperti manipulasi dan berkhianat. Manah ini dilandasi kepatuhan dan ketaatan pada Allah. Ketiga *Al’Adalah*, yakni bersikap obyektif, proporsional dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi dan kepentingan pribadi. Distorsi semacam itu bisa menjerumuskan orang pada kesalahan dalam bertindak. Dengan sikap adil, proporsional dan obyektif relasi sosial dan transaksi ekonomi akan berjalan lancar saling menguntungkan. Keempat, *At-ta’awun* yakni tolong-menolong yang merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Ta’awun berarti bersikap setiakawan, gotongroyong dalam kebaikan dan dan taqwa. Ta’awaun mempunyai arti timbal balik, yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu sikap ta’awun mendorong orang untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu untuk disumbangkan pada yang lain untuk kepentingan bersama, yang ini juga berarti langkah untuk mengkonsolidasi masyarakat. Kelima, *Istiqamah*, dalam pengertian teguh, jejeg ajek dan konsisten.

²⁶Lihat Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 No. 04/Munas/1992

Tetap teguh dengan ketentuan Allah dan Rasulnya dan tuntunan para salafus shalihin dan aturan main serta rencana yang sudah disepakati bersama. Ini juga berarti kesinambungan dan keterkaitan antara satu periode dengan periode berikutnya, sehingga kesemuanya merupakan kesatuan yang saling menopang seperti sebuah bangunan. Ini juga berarti bersikap berkelanjutan dalam sebuah proses maju yang tidak kenal henti untuk mencapai tujuan.

Jadi pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama, khususnya untuk jenjang SMP/MTsdiarahkan unrukmemelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah yang manganut salah satu pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali, mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia yang dapat dipahami sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

C. Penutup

Dari uraian-uraian yang ada sebelumnya maka bisa diungkapkan bahwa bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang mencakup: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain sangat sesuai dan semuanya tercakup dalam muatan pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk SMP/MTs, yakni sikap *al-ta'awun, al-tawasuth, al-i'tidal, al-tasamuh, al-tawazun, serta amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ukhuwah baikukhuwah nahdliyah, islamiyah, wathaniyah, basyariyah* dan kemudian diejawantahkan dalam bentuk *mabadi' khaira ummat* yang bersumber pada norma *al-shidqu, al-amanah wa al-wafa bi al-'ahdi, al-'adalah, al-ta'awun dan al- istiqamah*.

Hal ini menegaskan bahwa praktik pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan pada lembaga pendidikan di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama sangatlah inklusif. Secara internal, pendidikan di organisasi Nahdlatul Ulama' selama ini terbukti telah memperkenalkan nilai-nilai multikultural kepada para siswanya baik dari segi doktrin ajaran, maupun dari segi pengalaman hidup sehari-hari yang ada pada diri siswa. Secara eksternal, nilai-nilai multikultural tersebut juga disosialisasikan dan dijadikan prinsip dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat dan kelompok lain yang ada di luar lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama'.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad bin Hambal. tt. *Al-Musnad*. Beirut: Daar al- Fikr.
- AinulYaqin. 2205. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ali Maksum. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Busyairi Harits. 2010. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista
- Choirul Mahfud. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariusz Dobrzanski. 2004. *The Concept of Solidarity and It Properties*, dalam http://www.crvp.org/book/Series04/IV-A27/chapter_viii.htm.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- H.A.R, Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan Hanafi. 2001. *Turats dan Tajdid*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kementerian Agama. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Kemenag.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Masyhudi Muchtar, dkk. 2002. *Aswaja An-Nahdliyah*. Jakarta: PBNU.
- Masngud. 2010. *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mujamil Qomar. 2002. *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.

- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Nur Achmad, (ed.). 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Paulo Freire. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- PBNU. 1992. *Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 No. 04/Munas/1992*. Jakarta: PBNU.
- PBNU. 2002. *JatidiriNahdlatulUlama*. Jakarta: PBNU.
- PW LP Ma'arif NU Jawa Timur. 2016. *Silabus Aswaja dan Ke-NU-an MTs/SMP*. Surabaya: Al-Maktabah.